

Islam dan Sains Perspektif Syed Nuqaib Al- Attas dan Fethullah Gulen

Eka Rinor Maya¹, Arbi Yasin², Edi Yusrianto³

¹ Universitas Muhammadiyah Riau

^{2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: Mayahisani25@gmail.com¹, arbiyasin@uin-suska.ac.id²,
ediyusrianto-uinsuska@ac.id³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pentingnya strategi aplikatif yang seimbang antara spiritual Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam agar mampu meghadapi tantangan modernisasi terutama terkait dengan *sekularisasi* dan *westernisasi* berdasarkan pemikiran Al-Attas dan Gulen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Al-Attas dan Gulen memberikan jawaban teoritis dan praktis terhadap krisis identitas pendidikan Islam kontemporer, serta bagaimana ide-ide mereka dapat berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan sistem pendidikan Islam yang integratif, spiritual, dan kompetitif. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni studi pustaka (literatur) yang bersumber dari artikel, buku, dan lainnya, dengan pola deduktif induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fethullah Gülen memberikan kontribusi penting dalam menjawab tantangan pendidikan modern, yang mana Al-Attas menekankan konsep *Islamisasi ilmu pengetahuan*, yang bertujuan untuk memurnikan ilmu dari pengaruh *sekularisme* dan mengintegrasikan sains dengan nilai-nilai Islam dan juga mengembangkan konsep *Ta'dib*, yang menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam pendidikan. Sementara itu, Gulen melalui konsep *Hizmet* mengembangkan sistem pendidikan berbasis spiritual dan sosial yang menyeimbangkan antara ilmu modern dan nilai-nilai Islam. Adapun implikasi pemikiran keduanya dalam pendidikan Islam di Indonesia yaitu reformasi kurikulum berbasis nilai Islam, pendidikan karakter berbasis adab, dan model pendidikan inklusif.

Kata Kunci: *Fethullah Gulen, Pemikiran Pendidikan Islam, Sekularisasi, Syed Nuqaib Al- Attas, Westernisasi*

Abstract

This research examines the importance of a balanced applicative strategy between Islamic spirituality and scientific progress in Islamic education in order to be able to face the challenges of modernization, especially related to secularization and westernization based on the thoughts of Al-Attas and Gülen. The purpose of this research is to understand how Al-Attas and Gülen provide theoretical and practical answers to the identity crisis of contemporary Islamic education, as well as how their ideas can serve as a basis for the development of an integrative, spiritual, and competitive Islamic education system. This research method uses a qualitative approach, namely literature studies sourced from articles, books, and others, with an inductive deductive pattern. The results of this study indicate that the thoughts of Syed Muhammad Naquib al-Attas and Fethullah Gülen make an important contribution in answering the challenges of modern education, where Al-Attas emphasizes the concept of Islamization of science, which aims to purify science from the influence of secularism and integrate science with Islamic values and also develops the concept of Ta'dib, which emphasizes the importance of adab and morals in education. Meanwhile, Gülen through the concept of Hizmet developed a spiritual and social-based education system that balances modern science and Islamic values. The implications of their thoughts in Islamic education in Indonesia are Islamic value-based curriculum reform, adab-based character education, and inclusive education models.

Keywords: *Fethullah Gulen, Islamic Education Thought, Secularization, Syed Nuqaib Al- Attas, Westernization*

PENDAHULUAN

Dua tren yang mempengaruhi perkembangan pendidikan secara global, termasuk di negara-negara dengan warisan budaya dan agama yang signifikan, adalah sekularisasi dan westernisasi. Dampak dari pada globalisasi ini mendorong modernitas dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dalam pendidikan Islam, sehingga sekularisasi dan westernisasi pun memunculkan tantangan tersendiri (Asry, 2019), karena dampaknya tidak hanya terbatas pada aspek teknologi dan ilmu pengetahuan tetapi juga membawa nilai-nilai sekularisme yang bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam. Hadirnya sekularisasi khususnya dalam pendidikan yakni untuk mengembangkan pendidikan yang modern, netral, dan berbasis ilmu pengetahuan tetapi dengan menghilangkan kepercayaan agama dari kurikulum (Pewangi, 2017). Sebaliknya, westernisasi dalam pendidikan yakni mengadopsi sistem pendidikan Barat seperti metodologi, kurikulum, dan struktur kelebagaannya (Rahmawati & Najicha, 2023). Fenomena sekularisasi, fenomena ini dalam pendidikan telah terjadi di berbagai negara Muslim, terutama Turki, yang telah mengalami transformasi besar pada masa pemerintahan Mustafa Kemal Atatürk, karena pada masa itu ada kebijakan Pan-Islamisme Sultan Abdul Hamid II yang berusaha menyeimbangkan modernisasi dengan nilai-nilai Islam sebelum akhirnya digantikan oleh kebijakan sekularisasi yang lebih radikal (Abdul et al., 2024). Dan dalam hal ini Mu'ammarr (2016) menilai bahwa sekularisasi di Turki sebagai model yang mengabaikan peran agama dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Secara umum, lingkungan pendidikan yang dipengaruhi oleh sekularisasi, mengakibatkan pengikisan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan (Nyak Mustakim, 2022).

Pendidikan Islam dewasa ini tidak terlepas dari pada modernisasi khususnya sekularisasi dan westernisasi, yang mana hal ini membawa dampak yang sangat signifikan terhadap beberapa aspek dalam pendidikan. Dimulai dengan ketika pendidikan formal menganut sistem sekuler dan sebagian besar norma-norma Barat, sehingga banyak siswa Muslim merasa terasing dari prinsip-prinsip Islam tradisional dan menghadapi konflik identitas (Yuniarto et al., 2021). Kemudian dalam pembelajaran, adanya dikotomi antara Agama dan Ilmu Pengetahuan sebagai dampak sekularisasi dalam pendidikan Islam dan hal ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa kurikulum di banyak negara Muslim terus mempertahankan pemisahan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. (Al Migdadi, 2011). Selain itu, dominasi model pendidikan Barat di negara-negara yang mempraktikkan Islam Fokus pendidikan telah beralih dari membentuk manusia yang beriman menjadi manusia yang produktif secara ekonomi, sebagai hasil dari adopsi sistem pendidikan Barat secara luas di negara-negara seperti Mesir dan Turki dalam hal kurikulum, manajemen, dan tujuan pendidikan. (Abdul Razak, 2011). Selain berdampak dalam kelembagaan dan proses pembelajaran, tentu saja berdampak pada sekularisasi Istilah dan bahasa pendidikan, yang mana kosa-kata Barat dan sekuler memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kosa-kata yang digunakan dalam pendidikan Islam, sehingga membentuk perspektif siswa tentang pengetahuan dan tujuan hidup. (W. M. N. W. Daud, 2013). Akibat dari adopsi yang tidak terkontrol, menjadikan minat terhadap studi Islam menurun, dan generasi muda kurang tertarik pada pendidikan agama sebagai akibat dari sekularisasi, yang telah memindahkan penekanan dari ilmu-ilmu keislaman ke mata kuliah sains dan teknologi (Farhat-Holzman, 2012)

Data dilapangan menunjukkan bahwa sekularisasi, ada westernisasi dalam pendidikan Islam memberikan dampak yang signifikan dalam beberapa aspek, Juharmen (2020) menyebutkan bahwa westernisasi memiliki dampak positif dalam sistem pendidikan sehingga lebih terstruktur, inovatif, dan berbasis sains yang dapat meningkatkan kualitas akademik, di sisi lain ada dampak globalisasi yang tidak terkontrol dapat mengikis identitas lokal dan nilai-nilai tradisional, seperti yang terjadi di Turki yang mana sekularisme menjadi bagian dari kebijakan nasionalisasi pendidikan yang bertujuan untuk membangun identitas negara yang lebih modern (Syahadha, 2020). Kekhawatiran bahwa proses ini dapat mengikis nilai-nilai tradisional dan agama yang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat tidak dapat dipungkiri, sehingga diperlukan kebijakan pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan pelestarian nilai-nilai budaya serta spiritual. Dalam merespons fenomena sekularisasi dan westernisasi, lembaga pendidikan melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dalam pendidikan dengan tetap melaksanakan pembelajaran bahasa Arab dalam menjaga identitas Islam (Amrillah, 2022), dan juga melakukan pendekatan integrasi antara ilmu pengetahuan modern

dengan nilai-nilai spiritual sebagai jalan tengah dalam menghadapi tantangan sekularisasi (Kusrin, 2015).

Terjadinya fenomena sekularisasi dan westernisasi dalam pendidikan tentu memiliki kaitan yang erat dengan sains dan Islam, mengingat bahwa sains dan Islam adalah dua entitas yang dapat berjalan seiring, saling melengkapi, dan tidak bertentangan satu sama lain (Rusdiana, 2014). Sehingga pendidikan Islam berusaha untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik tentang dunia dan kehidupan (Rashed et al., 2016), sehingga dapat memahami ciptaan Allah dan mengembangkan kebijaksanaan, dan dapat mendekatkan individu kepada penciptanya (Hamid, 2013). Karena menurut Arifudin (2016), Islam tidak menolak ilmu pengetahuan, tetapi justru mendorong umatnya untuk mengeksplorasi ilmu sebagai bagian dari ibadah, ilmu pengetahuan dipelajari tidak hanya sebagai alat untuk mencapai kemajuan teknologi tetapi juga untuk memperkuat spiritualitas dan moralitas individu. Meski demikian ada sebagian yang memiliki perspektif yang berbeda, seperti teori evolusi yang dapat bertentangan dengan ajaran agama (Mutia et al., 2014). Sehingga kelompok ini lebih menekankan pentingnya menjaga prinsip-prinsip agama dalam pendidikan, bahkan jika itu berarti membatasi pengajaran atau penerimaan beberapa aspek sains yang dianggap bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Izzah, 2018). Oleh sebab itu, perlu upaya mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan sains dan teknologi tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan oleh agama (Vebrianto, 2017), dan juga mengintegrasikan sains dengan Islam dengan tujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam dan bertanggung jawab dalam menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Imaduddin, 2018).

Mustofa menyebutkan bahwa pendidikan yang menggabungkan kedua elemen antara Islam dan sains, yang dapat membentuk masyarakat yang lebih berbudaya, berpikiran kritis, dan berbasis pada nilai-nilai moral (Mustofa, 2018). Karena, perdebatan tidak hanya berfokus pada aspek teoritis tetapi juga pada aplikasi praktis dari sains dan agama dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang (Aziz et al., 2024). Dalam hal ini, Muhammad Naquib al-Attas dan Fethullah Gulen yang merupakan dua pemikir Islam, memberikan perspektif berbeda dalam melihat hubungan antara sains dan Islam. Pemikiran mereka berkontribusi dalam diskusi global mengenai bagaimana ilmu pengetahuan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam tanpa harus mengalami sekularisasi atau westernisasi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Al-Attas menekankan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam harus dilihat sebagai sesuatu yang memiliki dimensi spiritual, bukan sekadar akumulasi informasi yang bebas nilai, sebab peradaban Barat telah menciptakan dikotomi antara sains dan agama, yang berakibat pada sekularisasi ilmu pengetahuan (Gurbanveliyev, 2016). Sehingga Al-Attas mengusulkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu menyaring ilmu pengetahuan modern agar sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa kehilangan objektivitas ilmiahnya (Khamami, 2023), agar konsep pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan adab dan nilai spiritual kepada peserta didik (Ridho, 2023). Sebaliknya, Fethullah Gulen memiliki pendekatan yang lebih pragmatis dalam melihat hubungan antara sains dan Islam, dan menurutnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern dapat dimanfaatkan untuk kemajuan umat Islam, asalkan tetap dalam koridor moral dan etika Islam (Kassim, 2013), karena Islam tidak pernah bertentangan dengan sains, bahkan mendorong pencarian ilmu sebagai bagian dari ibadah kepada Allah (Gurbanveliyev, 2016). Menurutny, umat Islam perlu menguasai sains modern agar dapat bersaing di dunia global tanpa kehilangan identitas spiritualnya (Fahmi, 2019), sehingga pemikirannya menjadi gerakan dalam pendidikan yang dikenal sebagai *Hizmet Movement*, dan telah menerapkan konsep ini dalam berbagai lembaga pendidikan yang didirikannya di berbagai negara (Miftahudin, 2022). Secara komprehensif, meskipun pemikiran keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, tetapi mereka sepakat bahwa ilmu pengetahuan harus dipahami dalam konteks nilai-nilai Islam, sebab dalam hal ini Al-Attas menekankan pentingnya penyaringan ilmu untuk memastikan kesesuaiannya dengan ajaran Islam, sementara Gulen menekankan pentingnya memanfaatkan ilmu untuk membangun masyarakat Muslim yang kuat dan kompetitif di tingkat global.

Ketidakesesuaian antara konsep ideal pendidikan Islam dengan realitas sosial yang dibawa oleh sekularisasi dan westernisasi, menyebabkan kesenjangan dalam pendidikan Islam saat ini. Kurikulum yang berorientasi sekuler sering kali mengesampingkan siswa dari integrasi pengetahuan dan perilaku, yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam, dengan memisahkan pelajaran agama dan umum. Selain itu, generasi Muslim sekarang mengalami konflik identitas dan kebingungan nilai sebagai akibat dari masuknya cita-cita Barat seperti liberalisme dan individualisme ke dalam lembaga pendidikan Islam. Kemudian pengembangan karakter dan spiritualitas Islam tidak sejalan dengan keberhasilan pengetahuan sains kontemporer. Kesenjangan antara warisan keilmuan Islam dan sistem pendidikan kontemporer semakin diperlebar oleh kosa-kata pendidikan yang sering menggunakan kata-kata teknokratis Barat. Bahkan lembaga-lembaga pendidikan Islam lokal tidak diperlengkapi dengan strategi yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan pandangan dunia, sementara globalisasi memperkuat dominasi standar pendidikan Barat. Hal ini menunjukkan adanya keterputusan mendasar antara cita-cita Islam yang seharusnya menjadi kekuatan pendorong di balik pendidikan dan metode pendidikan saat ini.

Kesenjangan yang hadir akibat sekularisasi dan westernisasi dalam pendidikan Islam ini khususnya disebabkan karena; a) dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, sebagai akibat dari prevalensi kurikulum sekuler telah mempersulit upaya untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan (Yuniarto et al., 2021). b) Pengenalan globalisasi terhadap cita-cita Barat seperti liberalisme, individualisme, dan konsumerisme juga berdampak pada perspektif dan orientasi siswa, yang mengarah pada konflik identitas (Al Migdadi, 2011). 3) Pengembangan spiritualitas dan adab-dua pilar penting dalam pendidikan Islam-tidak selalu mengikuti kesuksesan dalam sains dan teknologi (Farhat-Holzman, 2012). 4) Kecenderungan sistem pendidikan untuk memprioritaskan prinsip-prinsip mekanis dari pada spiritual ditunjukkan dengan penggunaan terminologi teknokratis seperti "efisiensi" dan "standar kualitas" (Kassim, 2013). Dan 5) Ketidakmampuan lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan tuntutan modernitas dan globalisasi pendidikan semakin diperparah dengan kegagalan dalam menginternalisasi ide-ide Islamisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan berbasis adab, yang dimulai oleh individu-individu seperti Syed M. Naquib al-Attas (Razak & Abbas, 2021).

Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis konseptual tentang westernisasi dan sekularisasi dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan dampaknya terhadap kurikulum Islam, nilai-nilai, dan identitas siswa Muslim. Tanpa menganalisis secara menyeluruh aspek-aspek teknis seperti politik, ekonomi, atau administrasi pendidikan, penekanan utamanya adalah pada dampak sosial dari pengenalan prinsip-prinsip sekuler dan Barat ke dalam sistem pendidikan Islam. Pemisahan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, kemerosotan kurikulum dari prinsip-prinsip Islam, dan identitas yang saling bertentangan yang dihadapi oleh para pelajar Muslim sebagai akibat dari globalisasi adalah beberapa isu yang diteliti. Dengan fokus khusus di Indonesia, baik dalam sistem pendidikan formal maupun informal, ruang lingkup temporal penelitian ini adalah pada proses sosial dan pendidikan dalam sepuluh tahun terakhir. Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fethullah Gulen, dua tokoh yang memberikan pendekatan integratif terhadap masalah sekularisasi dan westernisasi dalam pendidikan Islam modern, juga digunakan untuk membingkai topik penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian terdahulu berfokus pada pemikiran masing-masing tokoh tanpa ada komparasi dari pemikiran keduanya terutama terkait modernisasi Islam khususnya dalam westernisasi dan sekularisasi. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menyelidiki dan mengevaluasi ide-ide Fethullah Gulen dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam menanggapi kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh westernisasi dan sekularisasi dalam pendidikan Islam. Sehingga secara spesifik berusaha untuk memahami bagaimana kedua pemikir tersebut memberikan jawaban konseptual dan praktis terhadap krisis identitas pendidikan Islam kontemporer, serta bagaimana ide-ide mereka dapat berfungsi sebagai fondasi untuk pengembangan sistem pendidikan Islam yang integratif, spiritual, dan kompetitif dalam skala global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan dan desain penelitian kualitatif. Karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang mendalam dari gagasan dua tokoh terkemuka-Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fethullah Gulen-dalam menanggapi fenomena sekularisasi dan westernisasi dalam pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, maka digunakanlah penelitian kualitatif. Desain ini berusaha untuk menganalisis secara kritis dan reflektif teks dan wacana yang muncul di ranah akademis daripada menguji hipotesis (Creswell, J. W., & Poth, 2018)

Penelitian kepustakaan adalah metodologi yang digunakan. Jenis penelitian ini mengkaji gagasan, teori, dan pendapat individu tentang pendidikan Islam dalam konteks modernitas dengan melihat literatur primer dan sekunder yang relevan. Peneliti dapat menyelidiki perdebatan intelektual yang dihasilkan melalui studi kepustakaan, khususnya dengan mengacu pada gagasan Fethullah Gulen dan Syed Muhammad Naquib al-Attas (George, A. L., & Bennett, 2005). Dan sumber penelitian ini yaitu buku- buku, jurnal, artikel akademik, dan lainnya yang mengulas pemikiran Syed Naquib al-Attas dan Fethullah Gulen dalam konteks sekularisasi dan westernisasi, maupun Islam dan sains dalam pendidikan Islam. Sehingga untuk menunjukkan prinsip-prinsip filosofis dan penerapan gagasan kedua tokoh tersebut pada kondisi pendidikan saat ini, pendekatan ini mencoba menjelaskan gagasan mereka secara metodis dan kritis (Moleong, 2017).

Langkah-langkah berikut ini termasuk dalam teknik pengumpulan data tinjauan pustaka atau penelitian literatur dimulai dengan; menemukan sumber-sumber tertulis yang relevan, setelah membaca dan menganalisis informasi sumber secara kritis, mencatat konsep-konsep kunci, dan menyusun data sesuai dengan tema atau subtopik. Adapun analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif-kritis, deskriptif untuk mengumpulkan dan memetakan secara metodis gagasan kedua individu serta fenomena westernisasi dan sekularisasi, karena sangat penting untuk menganalisis konsep-konsep ini, menghubungkannya dengan lanskap sosial dan pendidikan kontemporer, dan menentukan penerapan dan perannya dalam menghidupkan kembali pendidikan Islam (Bogdan, R. C., & Biklen, 2007). Karena tujuannya yakni untuk menjawab isu-isu modernitas dalam pendidikan Islam, penting untuk memahami tidak hanya substansi teks, tetapi juga signifikansi kontekstual dan penerapannya (Bowen, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Pemikiran Syed Naquib al- Attas Fethullah Gulen

a. Biografi Syed Naquib al- Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah seorang cendekiawan Muslim Malaysia yang terkenal luas karena sumbangsuhnya dalam bidang pemikiran Islam, khususnya dalam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Syed Muhammad Naquib al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Hindia Belanda (sekarang Indonesia), di keluarga yang memiliki latar belakang keturunan bangsawan dan ulama Hadhramaut, Yaman. Latar belakang keluarganya yang kuat dalam pendidikan Islam menjadi pengaruh besar dalam perkembangan intelektualnya (Siregar & Siregar, 2018). Al-Attas melanjutkan pendidikannya di Johor, Malaysia, sebelum melanjutkan studinya di Inggris, lebih tepatnya di University of London, dan berhasil meraih gelar sarjana di bidang sastra dan sejarah. Selanjutnya, Al-Attas berhasil meraih gelar magister di McGill University, Kanada, dan gelar doktor di University of London di bidang pemikiran Islam. Adapun karyanya yaitu *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, yang membahas tentang pemikiran tasawuf salah satu ulama besar Melayu yaitu Hamzah Fansuri (Nuryanti, Makhfira; Hakim, 2020).

Di tingkat akademik, al-Attas berperan penting dalam membentuk studi Islam di Asia Tenggara, dan mendirikan Institut Internasional Pemikiran dan Peradaban Islam (ISTAC) di Malaysia, yang menjadi pusat pembelajaran pemikiran Islam modern. Di antara konsep-konsep kunci yang dikemukakan oleh Al-Attas adalah "Islamisasi ilmu pengetahuan" atau Islamisasi sains, dalam upaya untuk membersihkan sains dari komponen sekuler dan mendamaikannya dengan nilai-nilai Islam (Syafa'ati & Muamanah, 2020). Selain menjadi seorang sarjana, al-Attas juga merupakan penulis setia berbagai buku dan artikel yang membentuk pemikiran Islam secara global. Beberapa karyanya yang terkenal termasuk Islam dan Sekularisme dan

Prolegomena ke Metafisika Islam, di mana ia membahas tema epistemologi Islam dan kritik terhadap filsafat sekuler Barat (Afida, 2016). Pemikiran al-Attas ke arah Islamisme masih dapat dirasai hingga sekarang, bahkan khususnya dalam pendidikan Islam dan juga Islamisasi pengetahuan. Beliau adalah salah satu cendekiawan Muslim yang berdedikasi untuk merevitalisasi zaman kejayaan intelektual Islam dengan menggunakan tali filosofi dan epistemologi (Ulum, 2020).

b. Pemikiran Syed Naquib al- Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan seorang pemikir Islam kontemporer yang sering membahas permasalahan yang berkaitan dengan sekularisasi dalam pendidikan, konsep Islamisasi pengetahuan, dan bagaimana peran pendidikan dalam pemurnian ilmu berdasarkan nilai-nilai Islam. Pemikirannya mempunyai pengaruh besar di dunia pendidikan Islam dan menjadi titik tolak bagi upaya rekonstruksi sistem pendidikan berbasis Islam. Al-Attas mengkritik keras sekularisasi dalam pendidikan yang menurutnya telah memisahkan ilmu dari nilai-nilai keislaman, dan sekularisasi tidak hanya merupakan pemisahan agama dari sains, tetapi juga mencakup penyebaran cara berpikir Barat yang memisahkan ilmu dari wahyu dan keimanan (Gade, 2021). Selain itu Al-Attas juga berpendapat bahwa sekularisasi membawa dampak negatif terhadap pola pikir umat Islam, terutama dalam membangun sistem pendidikan yang benar (Suyuthi, 2011), dan sekularisme telah menyebabkan disorientasi ilmu dengan menghilangkan aspek spiritual dan etika dalam pembelajaran (F. Hidayat, 2015). Akibatnya, umat Islam kehilangan panduan yang benar dalam memahami ilmu pengetahuan, dan pendidikan yang tersekularisasi menciptakan kebingungan intelektual di kalangan Muslim, yang berujung pada kehilangan adab dan krisis epistemologi (Suyuthi, 2011).

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah pelopor konsep *Islamisasi ilmu pengetahuan*, sebagai respons terhadap sekularisasi dan dominasi pemikiran Barat dalam sains dan pendidikan (Al-Attas, 1981). Sebab, ilmu pengetahuan yang ada saat ini telah dikotori oleh elemen-elemen sekularisme dan materialisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Aris et al., 2024). Dan Islamisasi ilmu yang dimaksud oleh al-Attas bukan berarti mengganti ilmu yang ada dengan ilmu baru, tetapi lebih kepada membersihkan ilmu dari unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam (Salam et al., 2024), melalui dua langkah yakni; menghapus elemen-elemen asing dalam ilmu yang bertentangan dengan Islam, seperti sekularisme, humanisme, dan rasionalisme ekstrem (Al-Attas, 1981), dan menanamkan elemen-elemen Islam dalam ilmu, seperti konsep tauhid, akhlak, dan tujuan ilmu yang sesuai dengan Islam (Aris et al., 2024). Konsep Naquib al-Attas ini berbeda dengan pendekatan integrasi sains dan Islam yang dilakukan oleh ilmuwan lain, seperti Ismail Raji al-Faruqi, yang mana al-Faruqi lebih menekankan pada sintesis antara sains modern dan Islam, tetapi al-Attas lebih menekankan pada pemurnian ilmu dari pengaruh sekularisme (Salam et al., 2024). Karena menurut al-Attas, pendidikan Islam memiliki peran utama dalam mengembalikan ilmu pengetahuan kepada tujuan aslinya, yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (Al-Attas, 1991b). Selain itu, al-Attas juga mengusulkan konsep *Ta'dib*, yang berarti pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan adab (Islam, 2024), karena seharusnya dalam pendidikan Islam, tujuan utama bukan hanya menanamkan keterampilan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beradab dan bermoral (Rofiq, Ahmad & Afif, 2022).

Dalam konsep *Ta'dib*, al-Attas menekankan bahwa dalam pendidikan Islam ilmu harus diajarkan dengan memperhatikan akhlak, adab, dan nilai-nilai keislaman (Al-Attas, 1991b). Dan pendidikan harusnya mengajarkan murid untuk memahami ilmu dalam kerangka tauhid dengan menanamkan pemahaman bahwa ilmu adalah amanah yang harus digunakan untuk kebaikan (Islam, 2024). Selain itu, al-Attas juga menekankan pentingnya peran ulama dalam sistem pendidikan Islam, sebab ulama bukan hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penjaga moral dan pemimpin intelektual yang memastikan ilmu yang diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Rofiq, Ahmad & Afif, 2022). Dan pemikiran dari Al-Attas ini tetap relevan hingga saat ini dalam upaya membangun sistem pendidikan Islam yang lebih kuat dan berakar pada nilai-nilai tauhid (Islam, 2024).

Biografi dan Pemikiran Fethullah Gulen

a. Biografi Fethullah Gulen

Fethullah Gulen merupakan seorang ulama, intelektual, dan aktivis sosial Turki yang sangat dikenal di seluruh dunia karena ide-idenya tentang Islam moderat, pendidikan, dan hubungan antaragama. Fethullah Gulen lahir pada 27 April 1941 di Erzurum, Turki, dan ayahnya bernama Ramiz Gulen yakni seorang imam. Gulen menghafal Al-Qur'an di usia muda dan mengikuti studi tradisional Islam sebelum mengejar pemikiran Islam modern (Said, 2016). Selain itu Gulen juga dikenal sebagai pendiri Gerakan Hizmet (Pelayanan), yakni sebuah gerakan sosial keagamaan yang menekankan pendidikan, toleransi, dan kerja sama lintas agama. Gerakan ini menyebar dengan cepat di berbagai negara, terutama melalui pendirian sekolah yang mengajarkan kurikulum berbasis nilai Islam dan sains modern. Dan dalam pemikirannya, Gulen mengusung konsep Islam yang selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menekankan pendidikan sebagai kendaraan transformasi sosial (Rahayu, 2022).

Di tingkat global, Gulen memainkan peran aktif dalam memperkuat dialog antaragama dan perdamaian global, kemudian mendirikan beberapa institusi yang berfokus pada pembangunan pemahaman antara Islam dan masyarakat lainnya. Tetapi, pengaruhnya membawa kontroversi, terutama di Turki, sehingga pemerintah Turki menuduhnya atas dakwaan perannya dalam kudeta militer 2016, yang membuatnya hidup dalam pengasingan di Amerika Serikat hingga sekarang (Shadiqin, 2012). Gagasan dan pengaruh Gulen telah diungkapkan secara ekstensif dalam berbagai tulisan dan buku yang membahas Islam, pendidikan, dan tasawuf modern, dan beberapa karya terlaris Gulen yaitu *Love and Tolerance dan Essentials of the Islamic Faith*. Bahkan dalam setiap karyanya, Gulen menekankan pentingnya nilai-nilai universal seperti cinta, toleransi, dan persaudaraan dalam Islam (Khamami, 2012). Meskipun menghadapi masalah politik di negaranya sendiri, Fethullah Gulen masih menjadi salah satu cendekiawan Muslim yang paling berpengaruh dunia, karena pemikirannya yang selalu berfungsi sebagai referensi pada penelitian Islam kontemporer, bahkan dalam subbidang pendidikan dan interagama (Mashar, 2011).

b. Pemikiran Fethullah Gulen

Fethullah Gulen adalah seorang cendekiawan Muslim asal Turki yang pemikirannya sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam modern. Gulen mengusung pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan sains dan teknologi kontemporer, dan pemikirannya telah melahirkan gerakan sosial dan pendidikan yang dikenal sebagai *Hizmet* atau "pelayanan," yakni gerakan yang berlandaskan prinsip pengabdian kepada masyarakat (Said, 2016), dan telah berkembang tidak hanya di Turki tetapi juga di berbagai negara di dunia. Gerakan *Hizmet* menginspirasi pendirian sekolah-sekolah yang bertujuan mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan semangat pelayanan terhadap sesama (Safitri & Yumitro, 2022). Sebab dalam pemikirannya, fethullah Gulen menekankan pentingnya pendidikan yang menggabungkan ajaran Islam dengan sains dan teknologi modern (Sulaiman, 2016). Bagi Gulen pendidikan yang baik tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan duniawi tetapi juga harus membentuk karakter spiritual yang kuat. Oleh karena itu, ia mengusulkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan sains dan teknologi, tetapi juga nilai-nilai etika dan moral yang berakar pada Islam. Dalam hal ini Gulen menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler, sebab baginya pendidikan berbasis Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi keagamaannya (Estetika, 2016), selain itu umat Islam juga harus berkembang dalam dunia modern tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip agama. Sehingga Gulen mendorong pendirian sekolah-sekolah berbasis nilai Islam yang tetap mengajarkan sains dan teknologi dengan kualitas terbaik (Ma'arif, 2019), dan sekolah-sekolah *Hizmet* ini tersebar di lebih dari 160 negara dan berfokus pada pendidikan berkualitas dengan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran (Sahin, 2014).

Selain di bidang pendidikan, konsep *Hizmet* juga diterapkan dalam bidang kemanusiaan, seperti bantuan sosial dan kesehatan, serta dalam upaya membangun harmoni antar umat beragama, karena Gulen menekankan bahwa Islam adalah agama yang inklusif

dan harus mendorong perdamaian serta kerja sama antar umat manusia (Haderi, 2016). sehingga Pemikiran Gulen memberikan dampak besar pada sistem pendidikan di Turki dan berbagai negara lain, karena sekolah-sekolah yang terinspirasi oleh pemikirannya mengajarkan kurikulum yang menggabungkan/ integrasi antar sains modern dengan nilai-nilai Islam, dengan menekankan pentingnya etika dan adab dalam kehidupan sehari-hari (Nazihah & Maulana, 2020). Meski demikian, sekolah-sekolah *Hizmet* di Turki sendiri, mengalami pasang surut akibat dinamika politik dan menyebabkan pemerintah Turki menutup banyak sekolah yang berafiliasi dengan gerakan Gulen setelah kudeta gagal pada tahun 2016, karena menganggap pemikiran Gulen sebagai ancaman terhadap stabilitas negara (Khamami, 2012). Tetapi, di banyak negara lain, model pendidikan *Hizmet* masih terus berkembang dan dihargai karena pendekatannya yang inklusif dan berbasis nilai-nilai moderat (R. Hidayat, 2020). Selain itu, Gulen juga berkontribusi dalam membangun dialog antar agama dan antar budaya dengan mendorong umat Islam untuk aktif dalam masyarakat global dan menjalin hubungan baik dengan komunitas lain tanpa kehilangan identitas keislamannya (Al-Kumayi, 2013). Dengan adanya pendekatan ini membuat banyak sekolah *Hizmet* diterima di negara-negara dengan mayoritas non-Muslim, karena pendekatan pendidikan yang menekankan harmoni dan toleransi. Pemikiran Fethullah Gulen dalam dunia pendidikan menekankan pada integrasi Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler, serta mengusulkan sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam tanpa menolak kemajuan teknologi dan sains. Konsep *Hizmet* yang dikembangkan telah menginspirasi lahirnya sekolah-sekolah yang mengutamakan pendidikan berkualitas tinggi dengan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif, meskipun menghadapi tantangan politik di Turki, tetapi pengaruh pemikirannya masih terasa kuat di berbagai negara, terutama dalam bidang pendidikan dan dialog antaragama.

Modernisasi Pendidikan Islam: Sekularisasi dan Westernisasi Terkait Islam dan Sains

Secara historis, sekularisasi dan westernisasi dalam pendidikan berawal dari transformasi sistem pendidikan di Eropa pasca-*Renaissance* dan Revolusi Industri, yang mana pada masa itu, ilmu pengetahuan mulai dipisahkan dari ajaran agama, dan pendidikan menjadi sarana utama untuk membangun peradaban yang berbasis rasionalisme dan empirisme (Suryadi, 2024). Sedangkan di dunia Islam sendiri, sekularisasi pendidikan mulai berkembang pesat pada abad ke-19, terutama setelah runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah dan berdirinya negara-negara Muslim yang mengadopsi sistem pendidikan Barat (Ilham et al., 2024), seperti reformasi pendidikan di Turki di bawah Mustafa Kemal Atatürk, yang menghapus sistem pendidikan berbasis agama dan menggantinya dengan kurikulum sekuler. Selain itu, diberbagai negara Muslim yang banyak lembaga pendidikan yang mengadopsi model pendidikan Barat, tetapi tetap mempertahankan beberapa aspek keislaman dalam kurikulum seperti Malaysia dan Indonesia dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam melalui konsep integrasi sains dan Islam (Husaini, 2020).

Sekularisasi itu sendiri merujuk pada proses pemisahan agama dari kehidupan sosial, politik, dan pendidikan, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak lagi menjadi landasan utama dalam penyusunan (Al Hakim & Faiz, 2021), dan sekularisasi dalam pendidikan terjadi ketika sistem pendidikan tidak lagi mengacu pada nilai-nilai agama, tetapi lebih menekankan pada pendekatan ilmiah yang berbasis rasionalisme dan empirisme (Hakim, 2020). Fenomena ini berkembang pesat sejak era modern, terutama setelah Revolusi Industri di Eropa yang membawa perubahan besar dalam cara pandang manusia terhadap ilmu pengetahuan dan agama. Pada saat itu pendidikan yang awalnya berlandaskan nilai-nilai spiritual, diubah menjadi sistem yang lebih menekankan aspek teknis dan materialistis. Sementara itu, westernisasi mengacu pada pengaruh budaya dan sistem pendidikan Barat yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Pratiwi, 2020). Kedua konsep ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan di dunia Islam, baik dalam aspek epistemologi, kurikulum, maupun orientasi pendidikan. westernisasi dalam pendidikan mengacu pada adopsi sistem pendidikan Barat secara menyeluruh tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lokal atau keagamaan. Westernisasi tidak hanya mencakup transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai, ideologi, dan cara pandang yang berakar dari filsafat sekular Barat

(Herdiansyah, 2015), sehingga hal ini menyebabkan pergeseran paradigma pendidikan di negara-negara Muslim yang mulai mengadopsi kurikulum Barat tanpa filter yang jelas terhadap aspek nilai dan moral.

Sekularisasi dan westernisasi membawa dampak yang kompleks dalam sistem pendidikan, baik dalam aspek epistemologi, metode pengajaran, maupun pembentukan karakter peserta didik. Salah satu dampaknya yaitu terjadinya krisis identitas dalam pendidikan Islam, di mana kurikulum lebih berorientasi pada sains dan teknologi tetapi mengabaikan aspek spiritual dan moral (Fata & Noorhayati, 2016). Selain itu, maraknya pendidikan berbasis materialisme, di mana tujuan utama pendidikan bukan lagi untuk membentuk manusia yang beradab, tetapi lebih kepada pencapaian ekonomi dan kemajuan teknologi (Ruslan & Mawardi, 2019). Pendidikan Islam memiliki tantangan terbesar, yakni bagaimana umat Islam dapat mengambil manfaat dari modernisasi pendidikan tanpa kehilangan identitas keislamannya, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih bijak dalam menyikapi sekularisasi dan westernisasi, seperti konsep Islamisasi ilmu yang diajukan oleh pemikir seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan pendekatan pendidikan berbasis etika Islam yang dikembangkan oleh Fethullah Gulen. Karena sekularisasi dan westernisasi dalam pendidikan memiliki dampak yang luas terhadap sistem pendidikan Islam, walau ada manfaat dari modernisasi pendidikan, seperti penguasaan sains dan teknologi, yakni pendidikan modern berbasis sains dan teknologi yang memungkinkan umat Islam untuk bersaing di tingkat global (Majid, 2008). Tetapi dampak negatifnya adalah semakin terpinggirkannya nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan. Khususnya dampak westernisasi dalam pendidikan juga menyebabkan degradasi nilai-nilai lokal dan menggantinya dengan budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dan tanpa adanya integrasi dengan nilai-nilai Islam, pendidikan yang sekular dan berbasis Barat dapat menyebabkan terputusnya generasi Muslim dari akar spiritual dan sejarah peradaban Islam, sehingga pendekatan integratif sangat diperlukan dalam menyikapi sekularisasi dan westernisasi, agar pendidikan Islam tetap mampu bersaing dalam dunia modern tanpa kehilangan identitasnya.

Tantangan lainnya akibat sekularisasi dan westernisasi dalam pendidikan Islam yaitu perbedaan mendasar antara kurikulum berbasis sekular dan berbasis Islam, yang mana pendidikan sekular cenderung menekankan pendekatan rasional dan empiris tanpa keterkaitan dengan nilai-nilai agama (Budiman et al., 2023), dan westernisasi pendidikan yang didukung oleh globalisasi sering kali memperkenalkan pola pikir liberal yang menekankan kebebasan individu tanpa batasan nilai moral (Sassi, 2025) sehingga, sistem pendidikan Islam di beberapa negara mengalami tekanan untuk mengadopsi standar pendidikan Barat yang mengutamakan sains dan teknologi dan mengabaikan dimensi spiritualitas dan etika Islam (Muthohar, 2021). Hal ini menyebabkan pendidikan Islam menghadapi dilema antara mempertahankan identitas keislaman dan menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia akademik global (Ilham et al., 2024). Di sisi lain, kurikulum berbasis Islam berupaya mengintegrasikan wahyu dan ilmu pengetahuan modern agar peserta didik dapat memahami dunia dengan perspektif yang lebih holistik (Maisarah, 2017). Namun, tantangan terbesar dari pendekatan ini adalah bagaimana mengemas ilmu agama dan sains modern dalam satu kurikulum yang tetap kompetitif secara global, sehingga pendidikan Islam perlu mencoba mengembangkan model pendidikan integratif yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai Islam, tetapi juga memenuhi standar akademik internasional.

Sekularisasi dan westernisasi pendidikan juga berdampak pada pergeseran nilai dalam dunia akademik, di mana orientasi pendidikan lebih berfokus pada pencapaian akademik dan materialisme dari pada pembentukan karakter dan etika (Yamin et al., 2022). Sedangkan pendidikan Islam menekankan *adab* dan pembentukan moral peserta didik, kini harus bersaing dengan sistem pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan prestasi akademik semata (Mannan & Laisa, 2025). Fenomena ini terlihat jelas dalam kebijakan pendidikan di berbagai negara Muslim, di mana evaluasi keberhasilan pendidikan lebih banyak didasarkan pada indikator kuantitatif seperti skor ujian dan publikasi ilmiah dari pada aspek karakter dan spiritualitas peserta didik, sehingga hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa pendidikan Islam semakin kehilangan peran utamanya dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi. Dan untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan yang lebih integratif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan

ilmu pengetahuan modern, yakni sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam yang kuat, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan kompetitif dalam dunia global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Sekularisasi dan westernisasi Pendidikan Islam: Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fethullah Gulen

Sekularisasi dan westernisasi dalam pendidikan telah menjadi tantangan besar bagi dunia Islam, terutama dalam bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern. Oleh sebab itu Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fethullah Gulen menawarkan solusi yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam upaya mereka untuk menjaga nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan, yang mana keduanya menekankan pentingnya integrasi Islam dalam kurikulum, pendidikan berbasis spiritual dan intelektual, serta implementasi sistem pendidikan yang sesuai dengan tantangan modern. Adapun relevansi pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fethullah Gulen secara komprehensif dalam pendidikan Islam yaitu;

Pertama, integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum pendidikan. Dalam hal ini Al-Attas menekankan pentingnya *Islamisasi ilmu pengetahuan*, yaitu upaya untuk memurnikan ilmu dari elemen-elemen sekular yang bertentangan dengan Islam dan mengembalikannya kepada perspektif Tauhid (Khamami, 2014), karena menurutnya, pendidikan Islam harus mengajarkan ilmu pengetahuan modern tetapi tetap dalam kerangka epistemologi Islam yang mengutamakan wahyu sebagai sumber utama kebenaran. sehingga solusi yang ditawarkan yaitu penyusunan kurikulum yang berbasis Islamisasi ilmu, di mana sains dan ilmu sosial dikaji dari sudut pandang Islam. Sedangkan Fethullah Gulen tidak secara eksplisit menggunakan istilah Islamisasi ilmu, tetapi ia mengusulkan sistem pendidikan yang menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran (Amin, 2017). Baginya, pendidikan harus mengajarkan sains dan teknologi modern dengan menanamkan moralitas Islam di dalamnya., dan model ini telah diterapkan di sekolah-sekolah *Hizmet*, di mana mata pelajaran sains dan humaniora diajarkan dengan pendekatan yang menanamkan nilai-nilai spiritual Islam.

Kedua, model pendidikan berbasis spiritual dan intelektual. Dalam hal ini Al-Attas mengusulkan konsep *Ta'dib*, yang menekankan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan adab sebelum aspek akademik (Al-Asy'ari, 2018), karena Al-Attas percaya bahwa ilmu tanpa adab hanya akan menciptakan krisis epistemologi dan moral dalam dunia Islam. Oleh karena itu, model pendidikan Islam yang ia tawarkan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan individu yang beradab sesuai dengan prinsip Islam. Sedangkan solusi yang ditawarkan Gulen mengembangkan konsep *Hizmet*, yaitu pendidikan yang tidak hanya mencetak intelektual Muslim tetapi juga individu yang memiliki kesadaran sosial dan pelayanan terhadap masyarakat (Khamami, 2014), dan dalam perkembangannya sekolah-sekolah *Hizmet* yang didirikan Gulen menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritualitas Islam, dengan tujuan membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi. Secara eksplisit kedua pemikir ini sepakat bahwa pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai etika dan moral Islam sebagai bagian dari pengembangan karakter peserta didik.

Ketiga, reformasi kurikulum. Dalam implementasi pendidikan Islam dalam konteks modern, al-Attas menekankan pentingnya reformasi kurikulum di perguruan tinggi Islam dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam sains dan humaniora (Muvid, 2020). Al-Attas mengkritik sistem pendidikan Islam yang terlalu banyak mengadopsi paradigma Barat tanpa menyesuaikannya dengan nilai-nilai Islam, sehingga Al-Attas mendorong pengembangan kurikulum berbasis Islamisasi ilmu agar pendidikan Islam tetap relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan tetapi tidak kehilangan identitas keislamannya. Solusi yang ditawarkan oleh al-Attas lebih menekankan pada rekonstruksi epistemologi Islam dalam pendidikan, sedangkan Gülen lebih fokus pada implementasi sistem pendidikan Islam dalam realitas global

Sedangkan Fethullah Gulen telah berhasil menerapkan konsep pendidikannya dalam skala global melalui sekolah-sekolah *Hizmet* di lebih dari 160 negara (Setiadi, 2017), dengan model pendidikan yang mampu diterima oleh berbagai negara, termasuk di Barat, karena menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa

pendidikan Islam dapat tetap bersaing dalam dunia akademik global tanpa harus kehilangan prinsip-prinsipnya. Dan dalam implementasinya, al-Attas lebih menekankan pada reformasi kurikulum berbasis Islamisasi ilmu, sementara Gulen telah berhasil mengembangkan model pendidikan yang diterima di berbagai negara melalui sekolah-sekolah Hizmet. Meskipun pendekatan mereka berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mempertahankan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan memastikan bahwa umat Islam tetap mampu bersaing dalam dunia akademik modern. Pendekatan yang mereka tawarkan dapat menjadi inspirasi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang kuat.

Implikasi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fethullah Gulen pendidikan Islam di Indonesia

a. Reformasi Kurikulum Berbasis Nilai Islam

Upaya yang signifikan untuk mendamaikan ilmu pengetahuan kontemporer dengan prinsip-prinsip spiritual dan etika Islam terkait erat dengan reformasi kurikulum dalam pendidikan Islam. Gagasan Fethullah Gulen dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan panduan teoritis dan praktis untuk mengatasi kesulitan yang terkait dengan sekularisasi kurikulum di negara-negara Muslim, seperti Indonesia. Al-Attas menyoroti masalah epistemologis-kebingungan dalam memahami dan menghasilkan pengetahuan yang tidak didasarkan pada pandangan dunia Islam-merupakan akar penyebab krisis dalam pendidikan Islam modern. Al-Attas menegaskan bahwa implementasi gagasan ta'dīb-pendidikan yang memadukan pengetahuan dengan pengembangan adab dan integritas spiritual-harus menjadi langkah pertama dalam reformasi kurikulum. Al-Attas menyarankan desain ulang kurikulum yang melihat semua ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan dalam konteks tauhid, menolak pemisahan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (W. M. N. W. Daud, 2013). Al-Attas menegaskan bahwa hirarki pengetahuan, yang menempatkan studi tentang Tuhan dan jiwa manusia di atas ilmu-ilmu praktis seperti fisika dan matematika, harus dipertimbangkan dalam kurikulum yang ideal. Dengan demikian, reformasi kurikulum di Indonesia harus berfokus pada restrukturisasi struktur, tujuan, dan filosofi sistem pendidikan yang sesuai dengan pandangan dunia Islam, bukan hanya menambahkan "konten" Islam (Madani & Akhter, 2024)

Di sisi lain, Fethullah Gulen menekankan nilai pendidikan holistik, yang menggabungkan pelayanan sosial, spiritualitas, dan ilmu pengetahuan kontemporer. Menurut Gulen, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membantu umat Islam menjadi lebih produktif dan memecahkan masalah, namun harus digunakan bersama dengan prinsip-prinsip moral dan keyakinan Islam yang kuat. Sekolah Hizmet-nya adalah contoh utama dari kurikulum yang mengintegrasikan moral, jiwa manusia, dan disiplin ilmu (Iner & Cufurovic, 2022; Williams, 2007) itu, Gulen memberikan paradigma yang inklusif dan fleksibel untuk reformasi pendidikan yang menggabungkan ide-ide Barat tanpa mengorbankan identitas Islam. Di Indonesia, yang sedang mencari model pendidikan Islam yang tidak hanya tekstual-normatif tetapi juga mampu menghasilkan generasi yang lebih baik di kancah global, pendekatan ini sangat relevan. Penerapan teori al-Attas dan Gülen di Indonesia tentunya akan memberikan pendekatan yang baru bagi reformasi kurikulum Islam. *Pertama*, menambahkan mata pelajaran agama ke dalam kurikulum tidaklah cukup; semua mata pelajaran, termasuk ilmu sosial dan sains, harus memasukkan cita-cita Islam. *Kedua*, gagasan adab, yang harus menjadi inti dari proses pendidikan, terkait erat dengan pengembangan karakter. Ketiga, seperti yang ditunjukkan oleh model sekolah Hizmet, sistem pendidikan harus lebih terbuka terhadap pendekatan multidisiplin dan lintas budaya. Dalam jangka panjang, strategi ini dapat menghasilkan sistem pendidikan Islam yang lebih komprehensif yang menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas serta mampu bersaing secara global tanpa kehilangan warisan Islam.

b. Pendidikan Karakter Berbasis Adab

Gagasan ta'dīb dalam pendidikan Islam pertama kali diperkenalkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia menegaskan bahwa pendidikan adalah sebuah proses pembentukan adab, atau pemahaman tentang tempat yang tepat bagi seseorang dalam

hubungannya dengan diri sendiri, Tuhan, masyarakat, dan ilmu pengetahuan, dan bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan. Dalam hal ini, adab mengacu pada pengetahuan, etika, dan integritas spiritual yang tertanam dalam diri individu yang terdidik (Al-Attas, 1991a; Sutiono & Ridho, 2023). Menurut Al-Attas, hilangnya adab dalam sistem pendidikan merupakan penyebab utama degradasi moral umat Islam kontemporer. Menurut Zarkasyi dkk. (2019) ia berpendapat bahwa pendidikan perlu difokuskan kembali dari sekedar kinerja kognitif menjadi pengembangan pribadi yang beradab-yaitu manusia yang memahami esensi, menghargai pengetahuan, dan menjunjung tinggi tatanan spiritual. Guru harus berpartisipasi dalam pendidikan karakter berbasis adab ini sebagai teladan moral, bukan hanya sebagai pendidik teknis.

Fethullah Gulen juga meletakkan dasar bagi pendidikan karakter berdasarkan cita-cita adab melalui gerakan Hizmet. Menurutnya, cinta untuk orang lain, komitmen sosial, dan kesalehan pribadi semuanya berperan dalam pengembangan kepribadian seorang Muslim selain pengetahuan. Melalui praktik toleransi dan komunikasi antarbudaya, pendidikan terpadu antara sains dan agama, serta keteladanan guru, paradigma pendidikan Gulen mendorong kepemimpinan yang melayani (Iner & Cufurovic, 2022; Williams, 2007). Gulen menggunakan pendekatan yang baik dan simpatik untuk meningkatkan pendidikan karakter. Sambil tetap berakar pada keyakinan Islam, ia menjauhi pendekatan cuci otak dan menekankan pada pembiasaan, keteladanan, dan penguatan spiritual universal. Oleh karena itu, model Gulen sangat fleksibel dan dapat diterapkan di lingkungan pendidikan Indonesia yang majemuk.

Kedua gagasan ini memiliki konsekuensi penting bagi pendidikan karakter di Indonesia. Pendekatan adab Al-Attas yang lebih mendalam secara ontologis dan spiritual dapat meningkatkan kurikulum pendidikan karakter yang saat ini menyoroti cita-cita Pancasila. Menyadari tempat eksistensial seseorang dalam tatanan kosmik dan sosial adalah tujuan lain dari pendidikan karakter, selain mempromosikan "sikap yang baik" dalam pengertian konvensional. Dengan menekankan pada komunikasi, empati, toleransi, dan kecintaan untuk belajar, metode Gülen dapat digunakan baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal, khususnya di pesantren dan sekolah. Metode ini dapat mendorong perkembangan siswa yang moderat, sadar secara spiritual, dan memiliki kemampuan interkultural internasional.

c. Model Pendidikan Inklusif

Indonesia sedang mengubah pendekatannya terhadap pendidikan Islam menjadi lebih inklusif. Dalam hal ini, inklusivitas mengacu pada penerimaan terhadap keragaman sosial, mengintegrasikan agama dan ilmu pengetahuan, serta memungkinkan sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan tuntutan lokal dan global. Menurut Fauzi dkk. (2024), paradigma pendidikan Islam di Indonesia harus menyeimbangkan nilai-nilai Islam dengan cita-cita universal termasuk keadilan sosial, keterlibatan warga negara, dan mengakui keragaman masyarakat. Meskipun tidak menggunakan kata "inklusi" secara langsung, gagasan Al-Attas tentang ta'dīb, adab, dan Islamisasi pengetahuan menghasilkan kerangka filosofis yang merangkul semua jenis pengetahuan dan individu. Selama ilmu pengetahuan modern tetap berakar pada pandangan dunia Islam (ru'yah Islamiyyah) dan berusaha menciptakan manusia yang harmonis secara intelektual dan spiritual, ia mendorong keterbukaan terhadapnya. (W. M. N. W. Daud, 2013). Oleh karena itu, dorongan untuk menciptakan kurikulum yang menggabungkan prinsip-prinsip etika Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer dan metode pendidikan yang memanusiakan siswa dalam kerangka universal dan spiritual merupakan implikasi dari gagasan al-Attas tentang pendidikan inklusif (Iner & Cufurovic, 2022). Metode ini dapat menjadi landasan untuk menciptakan model pendidikan Islam di Indonesia yang kritis dan selektif berdasarkan cita-cita Islam, bukan hanya bergantung pada metode Barat atau tradisional.

Melalui jaringan sekolah Hizmet yang tersebar di berbagai negara, terutama di Asia Tenggara, Fethullah Gulen benar-benar menerapkan paradigma pendidikan inklusif. Gulen berpendapat bahwa dengan tetap mempertahankan dasar-dasar moral dan spiritual Islam, pendidikan haruslah bersifat pluralis, transnasional, dan berfokus pada pelayanan sosial (Ahmad Maruf & Sumantri, 2023)

Sekolah-sekolah Gulen mendorong percakapan antaragama dan antarilmu pengetahuan, memiliki model kolaboratif antara profesor dan mahasiswa, dan menawarkan ruang bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk belajar dalam lingkungan Islam yang terbuka (Iner & Cufurovic, 2022). Paradigma ini sejalan dengan tujuan Indonesia untuk menciptakan pendidikan Islam yang beradaptasi dengan perkembangan global dan masyarakat yang majemuk. Ada beberapa konsekuensi penting bagi Indonesia dari model pendidikan inklusif yang didasarkan pada gagasan Al-Attas dan Gülen:

- a. Kurikulum inklusif berbasis nilai dan ilmu pengetahuan: Model pendidikan yang terbuka namun berbasis nilai dapat diciptakan dengan memadukan kurikulum berbasis humanisme global (Gülen) dengan kurikulum berbasis tauhid (al-Attas).
- b. Moderasi dan toleransi: Kedua tokoh ini menentang radikalisme dan mendukung pendidikan yang memupuk kemanusiaan dan kesadaran sosial.
- c. Globalisasi dan spiritualitas: Selama pendidikan Islam mempertahankan identitas dan cita-cita agamanya, pendidikan Islam dapat bersaing dalam skala global (W. M. N. Daud, 2018)
- d. Adaptasi multikultural: Dalam kerangka nilai-nilai Islam universal, pendidikan Islam Indonesia harus dapat menerima keragaman agama dan budaya (Alaji & Nsan, 2025)

SIMPULAN

Sekularisasi dan westernisasi dalam pendidikan telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan global, termasuk di dunia Islam. Sekularisasi memisahkan agama dari ilmu pengetahuan, menyebabkan hilangnya dimensi spiritual dalam pendidikan, sementara westernisasi membawa dominasi paradigma Barat dalam kurikulum pendidikan di banyak negara Muslim. Akibatnya, pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaannya sambil tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fethullah Gülen memberikan kontribusi penting dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Al-Attas menekankan konsep *Islamisasi ilmu pengetahuan*, yang bertujuan untuk memurnikan ilmu dari pengaruh sekularisme dan mengintegrasikan sains dengan nilai-nilai Islam dan juga mengembangkan konsep *Ta'dib*, yang menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam pendidikan. Sementara itu, Gulen melalui konsep *Hizmet* mengembangkan sistem pendidikan berbasis spiritual dan sosial yang menyeimbangkan antara ilmu modern dan nilai-nilai Islam. Model pendidikan Hizmet telah berhasil diterapkan di berbagai negara, menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat tetap bersaing dalam sistem pendidikan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Implikasi dari pemikiran mereka dalam membangun sistem pendidikan yang holistik sangatlah luas. Al-Attas mendorong rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam melalui Islamisasi ilmu, yang menekankan pentingnya wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Pendekatannya memberikan landasan bagi sistem pendidikan Islam yang lebih kritis terhadap pengaruh Barat. Sedangkan, Gulen menawarkan pendekatan yang lebih pragmatis dengan membangun sekolah-sekolah yang berbasis integrasi nilai Islam dan sains modern. Dengan demikian, pemikiran al-Attas dan Gulen memberikan solusi yang saling melengkapi dalam menghadapi tantangan sekularisasi dan westernisasi dalam pendidikan dan keduanya menegaskan bahwa pendidikan Islam harus tetap menjaga nilai-nilai spiritualitas dan moralitas, sekaligus mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak, M. A. (2011). Globalization and its Impact on Education and Culture. *World Journal of Islamic History and Civilization*, 1(1), 59–69.
- Abdul, S., li, H., & Faiz, M. (2024). Latar Kebijakan Politik Pan-Islamisme. *IJIH: Indonesia Journal of History and Islamic Civilization*, 1(1), 61–74.
- Afida, I. (2016). Pemikiran Tokoh Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Falasifa*, 7(2), 285–305.
- Ahmad Maruf, & Sumantri, D. (2023). Islamic Education Approach: Fethullah Gulen's Perspective. *Linguanusa: Social Humanities, Education and Linguistic*, 1(1). <https://doi.org/10.63605/ln.v1i1.39>

- Al-Asy'ari, M. K. H. (2018). Dakwah Lintas Iman Perspektif Said An-Nursi dalam Risala-i Nur dan Relevansinya dengan Gerakan Dakwah Lintas Iman di Indonesia. *Jurnal Dakwah*, 19(1), 1–29. <https://doi.org/10.14421/jd.2018.19101>
- Al-Attas, S. M. N. (1981). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1991a). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1991b). *The Concept of Ta'dib in Islam: A Critical Study of Its Meaning and Applications in Contemporary Education*. ISTAC.
- Al-Kumayi, S. (2013). Konsep Sufisme 'Shakhs-I Manevi Dan Hizmet' Muhammad Fethullah Gülen. *Ulumuna*, 17(2), 359–386. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Al Hakim, L., & Faiz, M. (2021). The Role of the Turkey Secularization Movement in the Collapse of The Ottomans Empire. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 91–110. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v5i1.5306>
- Al Migdadi, M. H. (2011). Issues in Islamization of Knowledge, Man and Education. *Revue Académique Des Sciences Humaines et Sociales*, 7, 3–16.
- Alaji, C. M., & Nsan, O. I. (2025). Uses of Psychological Coping Mechanisms and Resilience in Curbing Insecurity and Out-of-School Problems in Kogi State, Nigeria. *Journal of Theoretical and Empirical Studies in Education*, 10(1), 18–32.
- Amin, E. (2017). *Dakwah Komunitarian Ummatic Transnasional: Studi Konsepsi Dakwah Said Nursi dan Penerapannya di Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Amrillah, F. (2022). Arabisasi dan Sekulerisasi: Isu Kontemporer Pembelajaran Bahasa Arab Era 4.0. *Taqdir*, 8(1), 49–68. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v8i1.10379>
- Aris, S. M., Bahri, S., Azlan, A., & Arshad, A. M. (2024). Aplikasi Model Islamisasi Ilmu Al-Ghazali Dalam Membentuk Masyarakat Madani (Al-Ghazali ' s Islamization Model Application in Forming a Civil Society). *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 10(3), 1–14.
- Asry, L. (2019). Modernisasi dalam Perspektif Islam. *At- Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(2), 126–136.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods (5th ed.)*. Pearson Education.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Budiman, A., Wahyudi, H., & Kusuma, A. R. (2023). Adab Sebagai Asas Pendidikan Di Pondok Modern Darussalam. *Edunomika*, 07(02), 0–18. <https://doi.org/10.29040/jie.v7i2.8575>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Daud, W. M. N. (2018). the Timelessness of Prophet Muhammad and the Nature of the Virtuous Civilisation. *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, 11(1), 1–38. <https://doi.org/10.56389/tafhim.vol11no1.1>
- Daud, W. M. N. W. (2013). *Islamization of Contemporary Knowledge and the Role of the University in the Context of De-Westernization and Decolonization* (Issue 6). <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/40445785/dewesternize-libre.pdf?1448698028=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DDewesternize.pdf&Expires=1745317338&Signature=EYnKIX9KphAj1-M6QCMrzytMQ>
- Estetika, R. (2016). *Studi Komparatif Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammad Fethullah Gülen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Farhat-Holzman, L. (2012). Comparative Civilizations Review Modernization or Westernization: the Muslim World vs. The Rest. *Comparative Civilizations Review*, 67(67), 1–13.
- Fata, A. K., & Noorhayati, S. M. (2016). Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer. *MADANIS*, 20(2),

215–228.

- Gade, F. (2021). *Orientasi Sains dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Bandar Publishing.
- George, A. L., & Bennett, A. (2005). *Case Studies and Theory Development in the Social Sciences*. MIT Press.
- Haderi, A. (2016). Aktivisme Tasawuf Menurut Fethullah Gulen. *Jurnal THEOLOGIA*, 26(2). <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.431>
- Hakim, L. (2020). *Pada Masa Sultan Abdul Hamid li Pada Tahun 1876-1909 M Pada Masa Sultan Abdul Hamid li*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER.
- Herdiansyah, D. A. (2015). Konspirasi Freemasonry dalam Kerajaan Turki Utsmani pada Masa Sultan Abdul Hamid II (1876-1909) [Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk]. In *Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan ...* <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/286416>
- Hidayat, F. (2015). Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 299–318. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.299-318>
- Hidayat, R. (2020). Gerakan Sosial Hizmet Muhammad Fethullah Gülen Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *TASAMUH: Media Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 1–28.
- Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu, Perspektif Barat* (1st ed.). Gema Insani Press.
- Ilham, D., Baderiah, Pirol, A., Efendi, E., & Kasman, M. F. (2024). *PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: Konstruksi Kritis Masyarakat Multikultural dalam Era Globalisasi*. Cipta Media Nusantara.
- Iner, D., & Cufurovic, M. (2022). Moving Beyond Binary Discourses: Islamic Universalism from an Islamic Revivalist Movement's Point of View. *Religions*, 13(9), 821. <https://doi.org/10.3390/rel13090821>
- Islam, M. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas. *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36.
- Juharmen, J. (2020). Globalisasi dan Pendidikan Islam Tradisional di Minangkabau. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 39–51. <https://doi.org/10.32533/04103.2020>
- Khamami, A. R. (2012). Dialog antariman dalam Perspektif Fethullah Gülen. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama (RJSAA)*, 2(1), 1–19.
- Khamami, A. R. (2014). *Hubungan Islam dan Sains dalam Perspektif Fethullah Gulen (Islamisasi Ilmu dalam Praktik)*. UIN Sunan Ampel.
- Kusrin, H. A. (2015). Liberalisasi pemikiran dalam pendidikan. *Journal Tawazun*, 8(2), 183–200.
- Ma'arif, M. A. (2019). Konsep Pemikiran Pendidikan Toleransi Fethullah Gulen. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 295–307. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.812>
- Madani, A., & Akhter, N. (2024). Modernizing Islamic Education: Overcoming the Secular-Research Objectives. *Jahan-e-Tahqeeq*, 7(3), 842–852.
- Maisarah, M. (2017). Aktualisasi Perguruan Tinggi Agama Islam dalam Konteks Dakwah: Suatu Kajian Historis. *Academia*.
- Majid, N. (2008). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan Pustaka.
- Mannan, A., & Laisa, E. (2025). Pesantren dalam Pendidikan Nasional: Menghadapi Tantangan dan Memanfaatkan Peluang Pasca UU No . 18 Tahun 2019. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3.
- Mashar, A. (2011). Fethullah Gulen Dan Gerakan Islam Turki Kontemporer. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 22(1), 97–116. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v22i1.69>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'ammam, M. A. (2016). KRITIK TERHADAP SEKULARISASI TURKI: Telaah Historis Transformasi Turki Usmani. *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 117–148. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.117-148>
- Muthohar, A. (2021). Islam dan Pendidikan Global. *Academia*.
- Muvid, M. B. (2020). *Tasawuf Kontemporer*. AZMAH.
- Nazihah, A., & Maulana, I. H. (2020). Integrasi Tasawuf dan Modernitas dalam Pendidikan Islam Prespektif Fethullah Gulen. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 41–53. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.7>

- Nuryanti, Makhfira; Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Ar-Raniry*, 22(1).
- Nyak Mustakim. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1), 344–355. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.33>
- Pewangi, M. (2017). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Tarbawi*, 1(1), 288575.
- Pratiwi, H. (2020). TADRIS: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Westernisasi Ilmu Dalam Islamic Worldview. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 59–67. <https://doi.org/10.19105/tjpi>.
- Rahayu, P. R. (2022). CINTA SEBAGAI RELIGIOUS PEACE BUILDING (Perspektif Muhammad Fethullah Gülen). *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(2), 12–23. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-01>
- Rahmawati, S., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pancasila Sebagai Proteksi Jati Diri Bangsa Dari Westernisasi. *Research Gate*, 1(1), 1–10.
- Rofiq, Ahmad & Afif, M. F. (2022). Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed. *Al Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 81–89.
- Ruslan, I., & Mawardi. (2019). Dominasi Barat dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 51–70. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4484>
- Safitri, N., & Yumitro, G. (2022). Implikasi Gerakan Gulen Turki Terhadap Sistem Pendidikan di Jerman Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 11(2), 156–169.
- Sahin, A. (2014). Pemikiran M. Fethullah Gulen dalam Pendidikan Agama. In *Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Said, M. (2016). Revitalisasi Fungsi Teologi Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Fethullah Gulen. *Farabi*, 13(1), 1–23.
- Salam, A., Wahyudin, A., & Nawawi, E. (2024). Integrasi Ilmu dalam Pemikiran Pendidikan Islam : Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Yusuf Qardhawi Integration of Science in Islamic Educational Thought: Perspective of Ismail Raji Al-Faruqi and Yusuf Qardhawi. *Intizar*, 30(2), 111–119.
- Sassi, K. (2025). Analisis Komparatif Sistem Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer di Kuwait dan Kazakhstan. *KHAZANAH AKADEMIKA*, 9(1), 9–25. <https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v9i01.427>
- Setiadi, O. (2017). Islam dan Pergerakan Civil Society Kebudayaan Transnasional Hizmet di Indonesia. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 127–158. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6458>
- Shadiqin, S. I. (2012). Islam dan Modernitas dalam Pandangan Fethullah Gülen. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.
- Siregar, I. S., & Siregar, L. M. (2018). Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 85–98. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1588](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1588)
- Sulaiman, M. (2016). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Fethullah Gulen. *Didaktika Religia*, 4(2), 61–86. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i2.p61-86.2016>
- Suryadi, A. (2024). *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis dan Tantangan Modern*. CV Jejak.
- Sutiono, S., & Ridho, I. A. (2023). Concept of Integrative Islamic Education. *Al-Risalah*, 14(1), 264–279. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i1.2666>
- Suyuthi, A. (2011). Ta'dib Sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas. *AL HIKMAH*, 1(2), 156–169.
- Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Palapa*, 8(2), 285–301. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.859>
- Syahadha, F. (2020). Nasionalisme, Sekularisme di Turki. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 24(1), 1–14. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v24i1.268>
- Ulum, M. (2020). Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad

- Naquib Al-Attas. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1–21.
- Williams, I. (2007). "a Station Above That of Angels": the Vision of Islamic Education Within Pluralistic Societies in the Thought of Fethullah Gülen - a Study of Contrasts Between Turkey and the Uk. 585–596. <https://doi.org/10.55207/jmbu4194>
- Yamin, M., Meliani, F., Suhada, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 4312–4320.
- Yuniarto, B., Chakra Setiawan, H., & Gita Fauzi, A. (2021). Westernization of Medieval Education (Socio-Historical Studies on the Islamic Education of the Ottoman Turkish). *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 1(11), 2027–2037. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v1i11.213>
- Zarkasyi, H., Arroisi, J., Taqiyuddin, M., & Salim, M. (2019). Reading Al-Attas' Analysis on God's Revelation as Scientific Metaphysics. *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education, ICLLE 2019, 22-23 August, Padang, West Sumatra, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289500>